

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diare merupakan penyakit dimana konsistensi dan bentuk feses berubah dari lunak menjadi cair serta meningkatkan frekuensi buang air besar lebih banyak dari biasanya (dalam sehari sebanyak tiga kali atau lebih). Penderita diare mempunyai gejala dehidrasi, demam, mual, muntah, lemas, mata pucat, dan penurunan keluaran urin (Dahuniar, 2018). Faktor lingkungan, khususnya kondisi sanitasi yang buruk, kebutuhan air bersih untuk sehari-hari dan keberadaan toilet keluarga (mandi, cuci, dan kakus) yang belum memadai turut berkontribusi terhadap situasi ini.

Sampai sekarang, diare menjadi problem kesehatan utama dunia, khususnya di negara-negara berkembang. Angka kematian akibat diare masih tinggi. Sebanyak 1,7 miliar kasus diare terjadi secara global dengan sebesar 1,5 juta angka kematian dengan sekitar 525.000 anak di bawah umur lima tahun. Tahun 2017, diare menjadi penyebab >8% kematian anak di bawah umur lima tahun, yang berarti >1.300 kematian per hari atau sebanyak 480.000 kematian setiap tahunnya (UNICEF, 2019). Kementerian Kesehatan (2019) melaporkan pada tahun 2018 bahwa angka kejadian diare di Indonesia berdasarkan faktor risiko sebanyak 18.225 (9%) pada anak usia di bawah 1 tahun dan 73.188 (11.5%) pada anak usia 1-4 tahun.

Salah satu provinsi dengan prevalensi penyakit diare tinggi di Indonesia adalah Kalimantan Selatan. Tahun 2015 terdapat 66.765 kasus, di tahun 2017 terdapat 66.749 kasus, dan di tahun 2018 terdapat 68.189 kasus (Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan, 2018). Menurut data Dinas Kesehatan Banjarbaru tahun 2023, bahwa penyakit diare anak tertinggi kedua di Puskesmas Banjarbaru Selatan yang tercatat dari bulan Juli – Oktober kasus diare anak di Puskesmas Banjarbaru Selatan sebanyak 96 kasus.

Salah satu cara pengobatan diare yaitu dengan pemberian obat antidiare misalnya dengan kombinasi oralit dan zinc (Nugroho *et al.*, 2016). Pemberian zinc dalam pengobatan diare sangat disarankan karena merupakan mikronutrien yang penting bagi perkembangan dan kesehatan anak. Saat remaja mengalami diare, kadar zinc dalam tubuh mengalami penurunan drastis (Kementerian Kesehatan RI, 2011). Suplementasi zinc membantu mempercepat penyembuhan diare pada anak dengan memperkuat sistem kekebalan tubuh anak, dan oralit dapat membantu mengisi kembali hilangnya elektrolit dan cairan dari tubuh (Utami dan Luthfiana 2016).

WHO (2017), mendefinisikan kepatuhan sebagai derajat perilaku seseorang dalam mengikuti saran yang telah ditentukan oleh penyedia layanan kesehatan, termasuk dalam melaksanakan perubahan gaya hidup dan melakukan pengobatan. Pasien mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap jalannya pengobatan dengan melakukan sesuai arahan dokter.

Kepatuhan pemberian zinc menggambarkan perilaku dalam mengkonsumsi obat yang mengandung zinc sesuai dengan dosis, frekuensi,

dan waktunya. Apabila seorang ibu memberikan zinc kepada anaknya yang menderita diare selama sepuluh hari berturut-turut dengan dosis 1/2 tablet (10 mg) zinc untuk balita di bawah enam bulan dan 1 tablet (20 mg) untuk balita di atas enam bulan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2011), maka dianggap telah mematuhi dosis anjuran. Satu-satunya obat yang direkomendasikan untuk mengobati diare yaitu dengan mengkonsumsi oralit, karena ketika diare akan banyak cairan tubuh yang hilang dan jika tidak segera diatasi dapat menyebabkan dehidrasi berat. Dosis penggunaan oralit yaitu diberikan 100 mL setiap kali buang air besar (Nursa'in, 2017).

Berdasarkan data dari penelitian yang sudah di jelaskan diatas, belum ada data mengenai gambaran kepatuhan pemberian obat diare di Puskesmas Banjarbaru Selatan. Maka penulis melakukan penelitian yang berjudul “Gambaran Kepatuhan Penggunaan Zink dan Oralit Pada Pasien Diare Balita di Puskesmas Banjarbaru Selatan”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan permasalahan yang timbul berdasarkan latar belakang yang diuraikan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran penggunaan zink dan oralit pada pasien diare balita di Puskesmas Banjarbaru Selatan?
2. Bagaimana kepatuhan minum obat zink dan oralit pada pasien diare balita di Puskesmas Bajarbaru Selatan?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut

1. Mengetahui gambaran penggunaan zink dan oralit pada pasien diare balita di Puskesmas Banjarbaru Selatan
2. Mengetahui kepatuhan penggunaan zink dan oralit pada pasien diare balita di Puskesmas Banjarbaru Selatan

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat bagi:

1. Peneliti

Dengan adanya penulisan ini dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan sebagai proses belajar bagi peneliti.

2. Masyarakat

Tugas akhir ini dapat menjadi informasi bagi masyarakat untuk mengetahui dan lebih mendalami bagaimana cara penggunaan obat pasien diare.

3. Instansi

Sebagai gambaran dan informasi khususnya mengenai kepatuhan penggunaan obat pada pasien diare balita sehingga nantinya dapat digunakan dalam penilaian keberhasilan pengobatan di wilayah kerja Puskesmas Banjarbaru Selatan.